

**PENDAMPINGAN PELESTARIAN TRADISI TAHLIL RUTIN
PERGRUMBUL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI SOSIAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA DAWUHAN KECAMATAN
MADUKARA KABUPATEN BANJARNEGARA**

**Neila Massaudha Kareen¹, Anisa Nur Hidayati², Elfa Erfiana³, Zahra Syalaisya
Amani⁴, Muhammad Taisir Murod⁵.**

Kuliah Pengabdian Masyarakat Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah,
Indonesia

*Penulis Korespondensi : neilakareen9@gmail.com, anisanurhidayati60@gmail.com,
elfaerfianaa@gmail.com, zahrasyalaisya9@gmail.com, taisirmurodmurod@gmail.com.

Abstract. *The tradition of regular neighborhood-based tahlil gatherings in Dawuhan Village, Madukara Subdistrict, Banjarnegara Regency has been taking place since 2020 and has become an integral part of the community's religious life. This activity not only serves as a means of worship but also fosters social bonds and a sense of togetherness among residents. This community service initiative aims to support the preservation of this tradition while increasing community participation and the involvement of the younger generation. The project employed a participatory empowerment approach through observation, interviews, mapping of issues and potential, mentoring, and evaluation. The results indicate that the regular tahlil gatherings continue to take place on a scheduled basis in several areas, featuring a sequence of recitations of Allah's essential attributes, tahlilan, and religious studies. These activities contribute to preserving the community's social and religious values. However, the participation of the younger generation still needs to be strengthened. Therefore, optimizing the role of community leaders, increasing the involvement of the younger generation, and documenting the activities are necessary to support the sustainability of the tradition and the transmission of social and religious values to future generations.*

Keywords : *Tahlil Tradition, Preservation of Traditions, Community Participation, Regeneration, Religious and Social Values.*

Abstrak. Tradisi tahlil rutin *pergrumbul* di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara telah berlangsung sejak tahun 2020 dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga mendukung terjalannya silaturahmi dan kebersamaan antarwarga. Pengabdian ini bertujuan mendukung pelestarian tradisi sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dan keterlibatan generasi muda. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif melalui observasi, wawancara, pemetaan permasalahan dan potensi, pendampingan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tahlil rutin masih berjalan secara terjadwal di beberapa wilayah dengan rangkaian pembacaan sifat-sifat wajib bagi Allah, tahlilan, dan kajian keagamaan. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam mempertahankan nilai sosial dan keagamaan masyarakat. Namun, partisipasi generasi muda masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, optimalisasi peran pengurus, peningkatan keterlibatan generasi muda, dan dokumentasi kegiatan diperlukan untuk mendukung keberlanjutan tradisi serta pewarisan nilai sosial keagamaan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci : Tradisi Tahlil, Pelestarian Tradisi, Partisipasi Masyarakat, Regenerasi, Nilai Sosial Keagamaan.

1. Latar Belakang

Tradisi keagamaan menjadi salah satu bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan kegiatan spiritual, tetapi juga

menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Muslim adalah tahlilan. Kegiatan tahlilan dilakukan secara bersama-sama melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, shalawat, dan doa. Selain menjadi sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tahlilan juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, serta memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antarsesama (Muchasan et al., 2025).

Pertemuan yang dilakukan secara rutin dapat menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk menjaga silaturahmi, membangun kebersamaan, mempererat persaudaraan, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama (Rachman et al., 2022). Kegiatan tersebut juga menjadi media untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi selanjutnya. Penelitian oleh (Jailani, 2024) menunjukkan bahwa tradisi tahlilan berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah serta membangun ikatan emosional dan spiritual di antara anggota masyarakat. Maka dari itu keberadaan tradisi tahlil rutin *pergrumbul* perlu dipertahankan untuk tetap menjaga kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Salah satu bentuk pelaksanaan tradisi tersebut terdapat di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara melalui kegiatan tahlil rutin *pergrumbul*. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini telah dilaksanakan sejak tahun 2020 dan hingga saat ini masih berjalan secara rutin setelah waktu dzuhur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bergiliran pada setiap *grumbul* yang berada di Desa Dawuhan. Jadwal pelaksanaannya yaitu Senin di Dusun Beji, Selasa di Dusun Dawuhan Tengah, Rabu di Dusun Sidengen, Kamis di Dusun Kalilawang, Jumat di Madrasah, Sabtu di Dusun Dawuhan Kulon, dan Minggu di Dusun Dawuhan Puntuk. Pembagian tersebut membuat kegiatan tahlil dapat dilaksanakan secara rutin di berbagai wilayah dalam Desa Dawuhan.

Rangkaian kegiatan tahlil *pergrumbul* diawali dengan pembacaan sifat-sifat wajib bagi Allah, kemudian dilanjutkan dengan tahlilan secara bersama-sama, dan ditutup dengan kajian atau penyampaian materi keagamaan. Pengisi kajian tidak selalu sama karena dilakukan secara bergantian pada setiap pertemuan. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada jamaah untuk memperoleh pengetahuan keagamaan melalui materi yang disampaikan oleh pembicara yang berbeda. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 60 jamaah dengan tujuan utama sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di samping itu, kegiatan rutin tersebut menjadi ruang bagi jamaah untuk bertemu, berkomunikasi, dan menjaga silaturahmi sejalan dengan penelitian oleh (Abidah, 2024).

Meskipun telah berjalan selama beberapa tahun, keberadaan rutinan tahlil di Desa Dawuhan masih menghadapi persoalan dalam hal partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan masih relatif sedikit dan sebagian besar peserta yang aktif merupakan masyarakat yang sudah berusia lanjut. Sementara itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tersebut masih rendah (Muchasan et al., 2025). Kondisi ini menjadi perhatian karena keberlanjutan suatu tradisi sangat bergantung pada adanya generasi penerus yang bersedia mengenal dan melanjutkan tradisi tersebut. Apabila generasi muda tidak terlibat dalam kegiatan, terdapat kemungkinan bahwa keberadaan rutinan tahlil *pergrumbul* akan semakin berkurang dan pada akhirnya tidak lagi dilaksanakan.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberlangsungan kegiatan yang telah dilakukan secara rutin dengan keterlibatan generasi penerus dalam mempertahankannya. Padahal, pelestarian tradisi membutuhkan partisipasi masyarakat agar nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tetap dapat diwariskan. Keterlibatan masyarakat secara aktif dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi dan memperkuat proses pewarisan nilai keagamaan lintas generasi (Saefullah et al., 2025). Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan tahlilan juga dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan nilai keagamaan kepada generasi muda (Muchasan et al., 2025). Oleh karena itu, rendahnya jumlah jamaah dan masih terbatasnya keterlibatan generasi muda menjadi persoalan yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlanjutan tradisi tahlil di Desa Dawuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada keberlangsungan kegiatan tahlil, tetapi juga mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya regenerasi dalam pelestarian tradisi. Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk mendampingi pelaksanaan tradisi tahlil rutin *pergrumbul* di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, dengan mendorong partisipasi masyarakat serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan tradisi keagamaan. Melalui pendampingan tersebut, kegiatan tahlil diharapkan tetap dapat berjalan secara berkelanjutan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal. Tradisi tahlil *pergrumbul* dapat dipandang sebagai salah satu aset sosial dan keagamaan yang memiliki potensi untuk diperkuat melalui keterlibatan masyarakat. Secara praktis, kegiatan ini dapat mendukung masyarakat dalam mempertahankan rutinan tahlil sekaligus memperkuat fungsi sosial dan keagamaannya. Secara keilmuan, kegiatan ini dapat menambah kajian mengenai pemanfaatan tradisi keagamaan sebagai media untuk memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Dengan demikian, pelestarian rutinan tahlil *pergrumbul* di Desa Dawuhan tidak hanya ditujukan untuk mempertahankan kegiatan yang telah berjalan sejak tahun 2020, tetapi juga untuk mendorong adanya regenerasi sehingga tradisi tersebut tetap dapat hidup dan diteruskan oleh generasi selanjutnya.

2. Kajian Teoritis

Tahlil

Tradisi tahlil merupakan suatu kegiatan keagamaan, hal ini sudah lama diterapkan di masyarakat dan sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah melalui dzikir dan doa, tetapi juga menjadi ruang untuk berkumpul, saling berinteraksi, serta memperkuat kebersamaan. Tradisi tahlil memiliki nilai spiritual yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jamaah. Selain itu, tahlil juga menjadi bagian dari perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan berkumpul, dzikir, dan doa, tahlil tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membangun solidaritas dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi tahlil memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai keagamaan sekaligus mempererat hubungan antarmasyarakat (Abidah, 2024)

Pergrumbul

Grumbul merupakan sebutan lokal yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Banjarnegara dan sekitarnya untuk menyebut bagian wilayah pemukiman yang berada dalam suatu desa. *Grumbul* memiliki kedekatan makna dengan istilah dusun, dukuh, atau kampung yang digunakan di daerah lain. Pembagian berdasarkan *grumbul* memudahkan masyarakat dalam mengatur berbagai kegiatan bersama, termasuk kegiatan sosial dan keagamaan. Setiap *grumbul* memiliki masyarakat yang saling berdekatan dan memiliki

hubungan sosial yang cukup erat, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih mudah dikoordinasikan (Nurlekha,2022).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Sasaran kegiatan meliputi jamaah rutin tahlil *pergrumbul*, pengurus kegiatan, serta masyarakat yang berkaitan dengan keberlangsungan tradisi, terutama generasi muda. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada kondisi bahwa rutin tahlil *pergrumbul* telah dilaksanakan sejak tahun 2020, tetapi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masih belum merata dan sebagian besar jamaah berasal dari kelompok usia yang lebih tua. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya upaya penguatan partisipasi masyarakat dan regenerasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi (Ainur. et al., 2026).

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam menjaga dan mengembangkan tradisi, sedangkan tim pengabdian berfungsi sebagai pendamping dan fasilitator. Keterlibatan masyarakat dilakukan sejak proses pengenalan kondisi, penggalian permasalahan, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pelestarian diupayakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, bukan berdasarkan keputusan sepihak dari tim pengabdian.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi dan penggalian informasi mengenai kondisi rutin tahlil *pergrumbul*. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan, sedangkan wawancara dilakukan bersama pengurus dan jamaah. Informasi yang dikumpulkan meliputi sejarah terbentuknya kegiatan, tujuan pelaksanaan, waktu dan tempat kegiatan, susunan kegiatan, jumlah jamaah, pihak yang terlibat, serta hambatan yang dihadapi. Melalui proses tersebut, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan kondisi yang mereka rasakan berkaitan dengan keberadaan rutin tahlil *pergrumbul*.

Tahap selanjutnya adalah pemetaan permasalahan dan potensi masyarakat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan rutin tahlil *pergrumbul* masih terjaga dan dilaksanakan secara rutin. Namun, jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan masih relatif terbatas dan peserta yang aktif didominasi oleh masyarakat yang

lebih tua. Di sisi lain, keterlibatan generasi muda masih rendah. Kondisi tersebut menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan karena keberlanjutan tradisi membutuhkan adanya generasi yang dapat meneruskannya. Selain permasalahan tersebut, kegiatan juga memiliki potensi berupa keberadaan pengurus, jamaah yang masih aktif, pelaksanaan yang terjadwal, serta kajian keagamaan yang dilakukan secara bergantian pada setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, pendampingan kemudian diarahkan pada penguatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian dan regenerasi tradisi. Pendampingan dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk kegiatan yang selama ini telah menjadi kebiasaan masyarakat. Rangkaian rutinan tetap dilaksanakan melalui pembacaan sifat-sifat wajib bagi Allah, tahlilan bersama, dan kajian keagamaan. Tim pengabdian tidak mengambil alih pengelolaan kegiatan, tetapi mendampingi masyarakat dan pengurus dalam proses pelaksanaan serta membangun komunikasi mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan tradisi.

Selanjutnya, dilakukan penguatan keterlibatan masyarakat dan generasi penerus. Partisipasi masyarakat dipandang sebagai unsur penting dalam menjaga keberlanjutan rutinan tahlil. Generasi muda diperkenalkan pada keberadaan dan rangkaian kegiatan sebagai bagian dari proses pewarisan tradisi. Keterlibatan generasi muda diarahkan secara bertahap dengan memberikan kesempatan untuk mengenal kegiatan, memahami nilai sosial dan keagamaan yang terkandung di dalamnya, serta ikut berpartisipasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Dengan demikian, proses regenerasi tidak dilakukan dengan mengubah tradisi yang sudah ada, tetapi dengan memperluas keterlibatan generasi berikutnya.

Tahap terakhir adalah evaluasi secara partisipatif. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan pengurus dan jamaah untuk mengetahui keberlangsungan kegiatan, respons masyarakat, bentuk keterlibatan jamaah, serta kendala yang masih ditemukan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian, tetapi juga melihat sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses pelestarian dan memiliki kesadaran untuk menjaga keberlanjutan rutinan. Hasil evaluasi menjadi bahan untuk menentukan langkah tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pengurus secara berkelanjutan.

Pengumpulan data dalam kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan rutin dan bentuk partisipasi jamaah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai sejarah kegiatan, tujuan, kondisi jamaah, permasalahan, serta pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama proses pengabdian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan kondisi awal kegiatan, permasalahan partisipasi dan regenerasi, proses pendampingan, serta potensi keberlanjutan tradisi tahlil *pergrumbul* di Desa Dawuhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Dawuhan dilakukan melalui identifikasi dan pendampingan terhadap rutin tahlil *pergrumbul*. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui keberlangsungan kegiatan, rangkaian pelaksanaan, nilai sosial keagamaan, serta kondisi partisipasi masyarakat. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan pendampingan yang berfokus pada pelestarian tradisi dan penguatan keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda.

A. Pelaksanaan Rutinan Tahlil *Pergrumbul*

Hasil dari identifikasi di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, diketahui bahwa rutin tahlil masih menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang dijalankan secara konsisten oleh masyarakat. Kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 2020 dan dilaksanakan secara rutin setelah waktu zuhur. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran di beberapa *grumbul*, yaitu pada hari Senin di Dusun Beji, Selasa di Dusun Dawuhan Tengah, Rabu di Dusun Sidengen, Kamis di Dusun Kalilawang, Jumat di MI Cokroaminoto, Sabtu di Dusun Dawuhan Kulon, dan Minggu di Dusun Dawuhan Puntuk. Pembagian jadwal tersebut memperlihatkan adanya keterlibatan masyarakat dari berbagai wilayah dalam mempertahankan keberadaan kegiatan. Dengan demikian, rutin tahlil tidak hanya berlangsung pada satu lingkungan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas sosial keagamaan masyarakat di beberapa wilayah Desa Dawuhan. Keberlangsungan selama beberapa tahun ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut masih memiliki arti dan diterima oleh masyarakat setempat.

Rutinan tahlil rutin *pergrumbul* memiliki susunan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan jamaah. Pelaksanaan dimulai dengan pembacaan sifat-sifat wajib bagi Allah, kemudian dilanjutkan dengan tahlilan bersama dan diakhiri dengan kajian keagamaan. Materi kajian disampaikan oleh pengisi yang berbeda secara bergantian pada setiap pertemuan. Pergantian pengisi tersebut memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan dengan materi dan cara penyampaian yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, kegiatan ini pada dasarnya ditujukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut tercermin dari rangkaian kegiatan yang memadukan pembelajaran mengenai sifat-sifat Allah, dzikir dan doa melalui tahlilan, serta kajian keagamaan.

B. Nilai Sosial Keagamaan dalam Tahlil Rutin

Keberadaan rutinan tahlil juga menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas keagamaan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pertemuan yang dilakukan secara rutin menciptakan kesempatan bagi jamaah untuk saling bertemu, berkomunikasi, dan menjaga hubungan silaturahmi. Pelaksanaan secara bergiliran di berbagai wilayah juga memungkinkan terjadinya interaksi antarmasyarakat dari lingkungan yang berbeda. Kondisi tersebut dapat mendukung terbentuknya rasa kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai tradisi tahlilan yang menjelaskan bahwa kegiatan tahlil dapat berperan dalam mempererat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah masyarakat (Nursalim et al., 2024). Dengan demikian, rutinan tahlil di Desa Dawuhan tidak hanya memiliki fungsi spiritual sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga mempunyai fungsi sosial sebagai ruang untuk mempertahankan interaksi dan hubungan antaranggota masyarakat. Meskipun kegiatan masih berjalan secara rutin,

C. Partisipasi Jamaah dan Tantangan Regenerasi

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat persoalan pada tingkat partisipasi jamaah. Jumlah peserta yang mengikuti rutinan diperkirakan mencapai sekitar 60 orang, tetapi keterlibatan tersebut belum merata dan sebagian besar masih berasal dari kelompok masyarakat yang lebih tua. Sementara itu, keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi perhatian karena keberlanjutan sebuah tradisi tidak hanya ditentukan oleh masih berlangsungnya kegiatan pada saat ini, tetapi juga oleh adanya generasi yang mampu meneruskannya di masa mendatang (Ainur. et al.,

2026). Ketika kegiatan lebih banyak dijalankan oleh generasi yang lebih tua dan belum diikuti secara optimal oleh generasi muda, proses pewarisan tradisi berpotensi menghadapi kendala. Oleh sebab itu, persoalan utama yang ditemukan bukanlah berhentinya rutinan, melainkan bagaimana keberadaan tradisi tersebut dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

D. Pendampingan Pelestarian Tradisi Tahlil Rutin *Pergrumbul*

Kegiatan pengabdian diarahkan pada upaya pendampingan pelestarian tradisi dengan mengedepankan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat (Agustin & Mariana, 2023). Dalam proses ini, masyarakat diposisikan sebagai pelaku utama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi yang mereka jalankan, sementara tim pengabdian berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Proses pendampingan diawali dengan pengamatan terhadap pelaksanaan rutinan serta wawancara bersama pengurus dan jamaah untuk memperoleh gambaran mengenai sejarah kegiatan, tujuan, sistem pelaksanaan, jumlah peserta, serta berbagai kendala yang dihadapi. Hasil penggalian informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan fokus pendampingan. Bentuk kegiatan yang telah berjalan tidak diubah, melainkan dipertahankan sesuai kebiasaan masyarakat, yaitu pembacaan sifat-sifat wajib bagi Allah, tahlilan, dan kajian keagamaan. Pendampingan lebih ditekankan pada penguatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberadaan tradisi sekaligus mempersiapkan proses regenerasinya.

E. Potensi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi

Masyarakat Desa Dawuhan pada dasarnya telah memiliki sejumlah potensi yang dapat mendukung keberlanjutan rutinan. Potensi tersebut antara lain adanya pengurus yang mengelola kegiatan, jamaah yang masih aktif, jadwal pelaksanaan yang telah tersusun, serta kajian keagamaan yang dilakukan secara bergantian. Kondisi ini menjadi modal awal dalam upaya mempertahankan tradisi sehingga masyarakat tidak perlu membangun bentuk kegiatan baru. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan memperkuat sistem yang telah ada sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pelestarian berbasis kearifan lokal, yaitu menjaga praktik yang telah tumbuh dan diterima masyarakat sambil menyesuaikannya dengan kebutuhan keberlanjutan (Masitoh & Mukaromah, 2025).

Dengan cara demikian, tradisi tetap memiliki karakter yang sama, tetapi memiliki peluang yang lebih besar untuk diteruskan oleh generasi selanjutnya.

F. Penguatan Regenerasi dan Keberlanjutan Tradisi

Aspek regenerasi menjadi bagian penting dalam proses pelestarian karena generasi muda merupakan calon penerus keberadaan tradisi di masa mendatang (Muchasan et al., 2025). Keterlibatan generasi muda dapat diawali dengan mengenalkan keberadaan rutinan, menjelaskan tujuan dan nilai yang terkandung di dalamnya, serta memberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi secara bertahap. Proses tersebut tidak harus dilakukan dengan mengubah bentuk kegiatan yang sudah ada. Sebaliknya, keterlibatan dapat dikembangkan melalui proses pengenalan dan pengalaman langsung agar generasi muda memiliki pemahaman mengenai bagaimana tradisi dilaksanakan. Dalam proses ini, generasi yang lebih tua dapat berperan sebagai sumber pengalaman dan pengetahuan, sedangkan generasi muda memperoleh kesempatan untuk belajar sekaligus mempersiapkan diri sebagai penerus. Pola tersebut dapat menciptakan proses pewarisan pengetahuan dan nilai secara langsung antargenerasi. Kajian mengenai pendampingan tradisi tahlil juga menunjukkan pentingnya keterlibatan tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda dalam membangun tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan tradisi.

Dalam pelaksanaan kegiatan, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, terutama jumlah jamaah yang relatif terbatas dan dominasi peserta dari kelompok usia tua. Rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi bagian dari persoalan tersebut karena keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada adanya proses regenerasi. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat dikembangkan adalah memperkuat peran pengurus dalam mengelola kegiatan sekaligus menciptakan ruang yang lebih terbuka bagi generasi muda untuk berpartisipasi. Pengurus dapat berfungsi sebagai penghubung antara jamaah, tokoh agama, pengisi kajian, dan generasi penerus. Sistem kajian dengan pengisi yang berganti pada setiap pertemuan juga dapat dipertahankan karena memberikan variasi materi keagamaan bagi jamaah (Masitoh & Mukaromah, 2025). Selain itu, dokumentasi mengenai sejarah, jadwal, rangkaian, dan pelaksanaan rutinan dapat dikembangkan sebagai bagian dari upaya pewarisan pengetahuan. Dokumentasi tersebut dapat membantu generasi muda mengenali keberadaan tradisi dan memahami proses

**PENDAMPINGAN PELESTARIAN TRADISI TAHLIL RUTIN PERGRUMBUL SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN NILAI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA DAWUHAN KECAMATAN
MADUKARA KABUPATEN BANJARNEGARA**

pelaksanaannya sehingga pengetahuan mengenai rutinan tidak hanya tersimpan pada generasi yang saat ini aktif.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi dan pendampingan menunjukkan bahwa rutinan tahlil di Desa Dawuhan masih memiliki keberadaan yang kuat dan didukung oleh sejumlah potensi masyarakat. Pelaksanaan yang telah berlangsung sejak tahun 2020, jadwal kegiatan yang teratur, keberadaan pengurus dan jamaah, serta rangkaian kegiatan yang telah menjadi kebiasaan merupakan modal penting dalam mempertahankan tradisi. Namun, keberlanjutan kegiatan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan partisipasi dan belum optimalnya keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian tradisi tidak cukup hanya dilakukan dengan memastikan kegiatan tetap berlangsung, tetapi juga perlu disertai dengan upaya menyiapkan proses regenerasi dan pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Melalui pendekatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, tradisi yang telah berkembang dapat tetap dipertahankan dengan memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat serta membuka ruang keterlibatan bagi generasi muda. Dengan demikian, rutinan tahlil di Desa Dawuhan memiliki peluang untuk terus menjadi bagian dari kehidupan sosial keagamaan masyarakat dalam mempertahankan nilai keagamaan, kebersamaan, serta silaturahmi yang telah melekat di dalamnya.

Gambar 1. 1 Jamaah putri tahlil rutin pergrumbul



Gambar 1. 2 Pengisi kajian tahlil rutin pergrumbul



4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara memperlihatkan bahwa rutinan tahlil masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Selain menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kegiatan ini juga berperan dalam membangun kebersamaan dan menjaga silaturahmi antarwarga. Melalui pendampingan dengan pendekatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, diketahui bahwa keberlangsungan tradisi masih menghadapi beberapa tantangan, terutama jumlah jamaah yang relatif terbatas dan dominasi peserta dari kelompok lanjut usia, sedangkan keterlibatan generasi muda masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian rutinan tahlil diperlukan untuk mempertahankan keberadaan tradisi sekaligus mendorong proses regenerasi agar dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberlanjutan kegiatan selanjutnya dapat diperkuat dengan meningkatkan keterlibatan generasi muda, mengoptimalkan peran pengurus dan jamaah, serta melakukan dokumentasi kegiatan sebagai sarana pewarisan pengetahuan dan nilai antargenerasi. Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat tersebut juga dapat dikembangkan pada komunitas lain yang memiliki tradisi keagamaan sejenis dengan menyesuaikan kondisi, potensi, dan kebutuhan masyarakat di masing-masing wilayah.

Daftar Pustaka

- Abidah, I. (2024). Tradisi Tahlilan; Menjaga Keseimbangan Sosial Dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam Di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya “ Tahlilan Tradisi Masyarakat Banjar Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya ”. *Husnul Keseimbangan Sosial Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Desa Arang*. 1(1), 26–35.
- Agustin, S. B., & Mariana. (2023). Penguatan Kesadaran Sosial Masyarakat Melalui Pendampingan Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Di Desa Tegalrejo, Pulung, Ponorogo. 675–682.
- Ainur., U., Afifah., N., Zulaikhah, S., Wijayanti, P., Akmal, A. R., & Kadhafi, M. (2026). Pendampingan Penyusunan Tuntunan Tahlil Berbasis Digital Dan Non-Digital Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh Sebagai Upaya Penguatan Spiritualitas Di Tengger Wetan. *Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 4, 1–10.

- Grumbul, D. I., Pada, K., & Morfologi, T. (2014). Sutasoma : Journal Of Javanese Literature. 3(1), 73–80.
- Jailani, M. (2024). Preserving Cultural Identity Through Tahlilan : Strengthening Social Solidarity In Madura. 18(2), 383–404.
- Masitoh, D., & Mukaromah, H. (2025). Pendampingan Ibu-Ibu Dalam Kegiatan Rutin Yasinan Dan Tahlilan Untuk Menumbuhkan Budaya Kerukunan. 313–322.
- Muchasan, A., Rohmawan, D., Maulida, A. W., Silmi, F., & Ma'sum, F. A. (2025). Rutinan Pembacaan Maulid Dan Tahlil Sebagai Upaya Penguatan Interaksi Sosial Dan Keagamaan Di Dusun Rejosari. 3(2), 91–113.
- Nursalim, E., Satriah, & Hasan. (2024). Pendampingan Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Membentuk Sikap Berbakti Kepada Orang Tua Di Musholla Miftahul Ulum Sangatta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 68–80.
- Rachman, A., Hariani, M., Yulianto, A., & Arifin, S. (2022). *Pembentukan Solidaritas Sosial Melalui Pelaksanaan Pembacaan Yasin Dan Tahlil Bersama Masyarakat*. 2, 47–52.
- Saefullah, M., Wahyuningtyas, P., Najia, A., Warassati, S., Ghaisani, S. Z., Mubin, F., Tri, P. A., Fatmawati, I., Istiqomah, D. N., Arsyada, M. I., Sains, U., Jawa, A., Rw, A., Mojotengah, K., Wonosobo, K., & Tengah, J. (2025). *Implementasi Tradisi Dzikir Fida ' di Dusun Jetis Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*. 87–93.